

Pring Goprak Bung Mecungul dalam Jama'ah LDII: Terminologi, Filosofi, dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia

Yunus Sulthonul Khakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

yunusvusro670@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.07.1.04>

Submitted: 2025-04-29, Revised: 2026-01-30, Accepted: 2026-01-30, Published: 2026-01-31

Abstract

This study aims to analyze the meaning, philosophy, and implications of the terminology pring goprak bung mecungul in the context of Jama'ah LDII education and its relevance to the development of education in Indonesia. This study focuses on: (1) the meaning and philosophy of education contained in the terminology pring goprak bung mecungul, (2) five elements as the key to implementing the terminology pring goprak bung mecungul in Jama'ah LDII educational practices, and (3) its implications for the development of education in Indonesia. This study uses a qualitative approach guided by historical methods, such as heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data collection techniques include document studies, observation, and in-depth interviews. This study was conducted in the Kediri and Kertosono areas, East Java, involving 12 informants consisting of LDII administrators, parents, educational experts, and members of the congregation as representatives of the five elements of development. The results of the study indicate that the terminology pring goprak bung mecungul represents a framework of character education values that are realized through a program of forming 29 noble characters and implemented systematically through five elements of development as the key to the successful application of the terminology. The implementation of this terminology in formal and non-formal education of the LDII Congregation shows a significant contribution to strengthening character, increasing learning awareness, forming inherent educational awareness, and internalizing moral values. This study concludes that the terminology pring goprak bung mecungul not only functions as a cultural-religious term, but can also be developed as an alternative conceptual framework in the development of character education in Indonesia that is oriented towards the formation of personality, moral awareness, and awareness of sustainable education.

Keywords: Character, Education, LDII, Philosophy, Pring Goprak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna, filosofi, dan implikasi terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam konteks pendidikan Jama'ah LDII serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Kajian ini memfokuskan pada: (1) makna dan filosofi pendidikan yang terkandung dalam terminologi *pring goprak bung mecungul*, (2) lima unsur sebagai kunci penerapan terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII, dan (3) implikasinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dipandu oleh metode sejarah, seperti heuristik, verifikasi, interpretasi,

dan historiografi. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kediri dan Kertosono, Jawa Timur, dengan melibatkan 12 informan yang terdiri atas pengurus LDII, orang tua, pakar pendidik, dan anggota jama'ah sebagai representasi dari lima unsur pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terminologi *pring goprak bung mecungul* merepresentasikan kerangka nilai pendidikan karakter yang diwujudkan melalui program pembentukan 29 karakter luhur dan diimplementasikan secara sistematis melalui lima unsur pembinaan sebagai kunci keberhasilan penerapan terminologi tersebut. Implementasi terminologi ini dalam pendidikan formal dan nonformal Jama'ah LDII menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter, peningkatan kesadaran belajar, pembentukan kesadaran pendidikan yang inheren, serta internalisasi nilai-nilai moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terminologi *pring goprak bung mecungul* tidak hanya berfungsi sebagai istilah kultural-religius, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai kerangka konseptual alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, kesadaran moral, dan kesadaran pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Filosofi, Karakter, LDII, Pendidikan, Pring Goprak

A. Pendahuluan

Jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan salah satu kelompok sosial keagamaan yang terfokus di bidang dakwah dan pendidikan Islam. LDII berdiri pada tahun 1952 dengan nama awal Islam Jama'ah atau Darul Hadist. LDII didirikan oleh Nur Hasan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkait agama Islam (Fuadi & Khakim, 2022).

Dalam mencapai cita-citanya, LDII telah mengembangkan sejumlah program yang bertujuan untuk memberikan pengaruh serta perubahan bagi seluruh masyarakat. Beberapa program yang telah dikembangkan oleh LDII di antaranya ialah program pendidikan Islam, dakwah, sosial-keagamaan, dan ekonomi. Salah satu program yang cukup penting dalam jama'ah LDII ialah pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi generasi penerus LDII. Dalam praktiknya, LDII telah mengembangkan beberapa jenis pendidikan pendidikan Islam, antara lain ialah pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, serta pendidikan non-formal seperti pesantren, dan adanya seminar bagi generasi penerus (LDII, 2022).

Lebih dari itu, LDII telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan organisasi yang pesat hingga menjadi salah satu kelompok keagamaan Islam terbesar di Indonesia (Ottoman, 2014). LDII juga memiliki jaringan yang luas dan

telah berkembang di seluruh daerah dengan memiliki jumlah anggota mencapai ribuan orang. Dalam mencapai keberhasilan tersebut, LDII memiliki berbagai terminologi yang menjadi ciri khas dalam dunia pendidikan mereka. Salah satu terminologi yang paling penting dalam filosofi pendidikan jama'ah LDII ialah “*pring goprak bung mecungul*”. Terminologi ini merupakan suatu kata kunci yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki makna yang sangat dalam. *pring* berarti bambu, *goprak* berarti retak, *bung* berarti anak bambu, dan *mecungul* berarti muncul atau tumbuh.

Dalam konteks LDII, terminologi “*pring goprak bung mecungul*” digunakan untuk menggambarkan generasi muda agar siap dan mampu meneruskan tongkat estafet dari generasi sebelumnya. Generasi muda LDII diharuskan untuk memiliki karakter yang kuat, kokoh, berilmu, *akhlaqul karimah*, dan mandiri demi menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan dalam meneruskan perjuangan organisasi LDII (LDII, 2024c).

Ketika terminologi tersebut dihubungkan dengan suatu eksistensialisme pendidikan yang multidimensi, terminologi *pring goprak* lahir sebagai suatu kerangka berpikir yang di dalamnya terdapat sebuah ontologi, epistemology, dan aksiologi, sehingga dapat membentuk dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, banyak jama'ah LDII yang belum memahami makna dan filosofi pendidikan yang terkandung dalam terminologi tersebut, sehingga penerapan dan implementasi dalam dunia pendidikan belum maksimal. Selain itu, terdapat kurangnya kesadaran peran orang tua demi meningkatkan pendidikan serta kualitas hidup. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna dan filosofi pendidikan dalam terminologi *pring goprak bung mecungul* serta implementasinya dalam pendidikan formal dan non-formal dalam jama'ah LDII (Retnaningsih, 2024).

Berangkat dari argument tersebut, penelitian ini akan mengungkap apa makna dan filosofi yang terkandung dalam terminologi *pring goprak bung mecungul*? siapa saja yang berperan aktif dalam terminologi tersebut? bagaimana implementasi dan aplikasi terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam

kehidupan sehari-hari? serta apa manfaat dan implikasi terminologi tersebut terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Jama'ah LDII, salah satunya penelitian tentang kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri yang menekankan pada desain, anatomi, dan implementasi kurikulum dalam membentuk karakter *muslim sejati* melalui pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut memfokuskan analisis pada struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius dan profesional santri. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kurikulum pesantren LDII, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus aspek terminologi kultural-filosofis sebagai kerangka konseptual pendidikan, serta belum menempatkan konsep nilai sebagai paradigma yang memiliki implikasi lebih luas bagi pengembangan pendidikan di luar konteks pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan terminologi *pring goprak bung mecungul* sebagai konstruksi filosofis dan epistemologis yang dianalisis tidak hanya pada level implementasi, tetapi juga pada makna, kerangka nilai, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia secara lebih luas (Yazid & Tobroni, 2024).

Penelitian lain dalam konteks Jama'ah LDII menyoroti peran keluarga, khususnya daya juang orang tua dalam pemenuhan pendidikan anak, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis perspektif tindakan sosial Max Weber. Studi tersebut memfokuskan analisis pada strategi sosial-ekonomi orang tua, seperti diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan sumber daya, dan pengelolaan konsumsi, sebagai respons terhadap tuntutan pemenuhan biaya pendidikan anak. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman dimensi struktural dan ekonomi keluarga LDII dalam menjamin akses pendidikan. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji dimensi nilai, terminologi, dan kerangka filosofis pendidikan sebagai landasan konseptual pembentukan karakter. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada strategi ekonomi keluarga, melainkan pada terminologi *pring goprak bung mecungul* sebagai konstruksi nilai dan kerangka filosofis pendidikan yang berfungsi membentuk

karakter serta kesadaran pendidikan, dengan implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia (Pratiwi & Wahyudi, 2020).

Penelitian lain mengkaji program pembentukan karakter generasi penerus oleh PPG DPD LDII dengan menggunakan perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. Studi tersebut menekankan pada metode perencanaan program, kolaborasi dengan lima unsur, pengelompokan generasi berdasarkan usia, serta mekanisme evaluasi berkala, dengan target utama Tri Sukses Generasi Penerus dan Enam Tabiat Luhur. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan analisis teoritis melalui dialog antara praktik pembinaan karakter LDII dan pemikiran klasik Ibnu Khaldun. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek program, metode, dan legitimasi teoritis, serta belum mengkaji secara mendalam terminologi kultural sebagai basis filosofis pendidikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan *pring goprak bung mecungul* sebagai konstruksi terminologis-filosofis yang dianalisis pada level makna, kerangka nilai, dan implikasi konseptualnya, sehingga tidak hanya menjelaskan program pembinaan, tetapi juga mengelaborasi paradigma pendidikan yang lebih luas (Mufidah & Subandi, 2021).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan dan pembentukan karakter dalam konteks Jama'ah LDII, kajian-kajian tersebut masih didominasi oleh analisis pada level kurikulum, strategi ekonomi keluarga, serta program dan metode pembinaan karakter. Penelitian tentang kurikulum pesantren LDII menitikberatkan pada struktur, metode, dan implikasi kurikulum dalam membentuk karakter santri, sementara studi mengenai daya juang keluarga LDII lebih berfokus pada dimensi sosial-ekonomi orang tua dalam menjamin akses pendidikan anak. Di sisi lain, penelitian tentang program pembentukan karakter generasi penerus LDII menekankan pada desain program, kolaborasi lima unsur, serta legitimasi teoritis melalui perspektif pemikiran klasik. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji terminologi kultural sebagai basis filosofis dan epistemologis pendidikan, serta menempatkannya sebagai kerangka konseptual yang memproduksi nilai, membentuk kesadaran pendidikan, dan memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, terdapat kesenjangan

penelitian pada kajian yang mengintegrasikan terminologi, filosofi pendidikan, dan implikasi konseptual dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang, fokus kajian, serta kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif terminologi *pring goprak bung mecungul* sebagai konstruksi filosofis dan kerangka nilai dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini dipandu oleh teori konstruktivisme sosial sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana terminologi *pring goprak bung mecungul* dikonstruksi, dimaknai, dan diinternalisasi dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII, sehingga membentuk kerangka nilai pendidikan, relasi sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks penelitian. (Nasrudin, 2019). Selain itu, teori identitas sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana terminologi tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan dan penguatan identitas sosial anggota Jama'ah LDII, serta dalam menumbuhkan kesadaran diri, rasa keterikatan kolektif, dan kesadaran pendidikan yang inheren dalam dinamika praktik pendidikan. (Nendissa, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi makna dan filosofi pendidikan yang terkandung dalam terminologi *pring goprak bung mecungul* 2) menganalisis peran lima unsur sebagai determinan kunci dalam proses operasionalisasi dan implementasi terminologi *pring goprak bung mecungul* 3) menganalisis implikasi konseptual dan praktis terminologi *pring goprak bung mecungul* terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan untuk meningkatkan pemahaman terkait terminologi *pring goprak bung mecungul* dan meningkatkan pengetahuan tentang paradigma pendidikan jama'ah LDII. Serta dapat digunakan sebagai 1) salah satu sumber baru dalam kajian pendidikan sejarah untuk menjelaskan mengenai terminologi *pring goprak bung mecungul*, 2) bahan acuan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis, 3) sumbangsih pemikiran intelektual yang dapat dijadikan sebagai motivasi baru bagi sebuah kelompok maupun individu yang dalam kesehariannya berada di dunia pendidikan.

B. Teori / Konsep

Penelitian tentang *Pring Goprak Bung Mecungul*: Sebuah Terminologi dan Filosofi Pendidikan dalam Jama'ah LDII merupakan penelitian sejarah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang ingin mempelajari terminologi dan filosofi hidup dalam konteks sosial, pendidikan, dan budaya jama'ah LDII, sehingga penulis mampu melihat fenomena di masa lalu serta dapat mengungkapkan segi-segi sosial, pendidikan, dan budaya. Lebih lanjut, penelitian ini dipandu oleh konsep-konsep serta teorinya. Konsep pertama ialah konsep konstruktivisme sosial yang menjadi pokok pembahasan dalam studi ilmu sosial pendidikan. Umumnya, konsep konstruktivisme sosial lebih mengutamakan pada situasi sosial bahwa suatu karakter, pendidikan, dan pengetahuan dibangun dan dikonstruksikan bersama hingga menumbuhkan timbal balik yang saling menguntungkan. Konsep sosial ini telah dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1896-1934), Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kehidupan anak selalu berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya (Manalu, 2014) Maksudnya ialah bahwa konstruktivisme sosial merupakan suatu teori pembelajaran yang lebih menekankan kolaborasi, interaksi sosial, dan pembelajaran bersama, sehingga dapat memberikan potensi yang besar dalam peningkatan karakter generasi muda (Hafizi, 2023).

Lev Vygotsky percaya bahwa perkembangan karakter dalam diri generasi muda, seperti perkembangan memori otak, toleransi, kerja sama, perhatian, dan nalar selalu melibatkan kolaborasi dari peran masyarakat (Salsabila & Muqowim, 2024). Teori ini sangat menarik apabila dikaitkan dengan penelitian penulis, bahwa dalam perkembangan pendidikan jama'ah LDII. Terdapat sejumlah aktor yang saling membantu demi tercapainya visi misi yang telah ditentukan. Lebih dari itu, peran berbagai aktor dalam jama'ah LDII mampu menumbuhkan situasi yang sifatnya kolaboratif. Dengan bahasa lain, di setiap individu jama'ah LDII berada, terdapat peran aktor yang sangat menentukan proses perkembangan karakter pada diri seseorang. Hal ini dapat diamati melalui komunikasi antar individu dengan aktor penggerak dalam jama'ah LDII, sehingga kematangan karakter dan perkembangan mental akan lebih membaik melalui proses komunikasi dan kerja sama antar orang lain (Payong, 2021).

Dalam konteks pendidikan dan karakter, konstruktivisme sosial muncul sebagai sebuah teori yang menekankan terkait pembentukan karakter yang bersumber dari sebuah interaksi sosial. Lebih dari itu, kolaborasi antar individu dengan para aktor juga dapat membantu pembentukan nilai-nilai dan sikap yang baik, seperti saling membantu, kerja sama, rukun, kompak, jujur, amanah, toleransi, dan empati. Oleh karena itu, teori konstruktivisme sosial dapat memandu penulis untuk mengungkap peran krusial terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam membentuk perilaku dan karakter individu jama'ah LDII.

Konsep kedua ialah konsep identitas sosial yang pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970. Henri Tajfel mendefinisikan bahwa identitas sosial merupakan suatu keadaan ketika seseorang berada di suatu lingkungan sosial maupun kelompok. Mereka hidup bersama dengan diiringi oleh sistem nilai dan rasa emosional hingga dapat menumbuhkan suatu rasa peduli dan bangga terhadap golongannya. Menurut Hogg & Abrams, identitas sosial selalu berkaitan dengan rasa keterkaitan, rasa peduli, rasa saling bantu membantu, hingga seluruh anggota merasa bangga ketika berada dalam kelompok tertentu (Istiyanto & Novianti, 2018).

Pada dasarnya, teori identitas sosial tidak hanya membahas terkait proses terbentuknya identitas sosial, akan tetapi juga membahas mengenai sejumlah komponen yang mampu mempengaruhi identitas tersebut. Terlebih lagi, apabila membicarakan mengenai identitas sosial, pasti juga akan membicarakan suatu kelompok yang di dalamnya terdiri dari berbagai anggota dan mereka saling berinteraksi satu sama lain. Mereka juga saling bekerja sama, hidup rukun, kompak, hingga melaksanakan kegiatan bersama demi tercapainya tujuan bersama (Ibrahim, 2019).

Secara umum, identitas sosial juga dapat diamati dari usaha suatu individu atau kelompok demi memajukan golongannya. Octawidyanata berpendapat, bahwa teori identitas sosial merupakan upaya anggota untuk saling kerja sama hingga mampu menaikkan posisi dan derajat kelompoknya. Sehingga seseorang akan termotivasi ingin bergabung dengan kelompok tertentu yang dianggap lebih maju, menarik, dan mampu memberikan keuntungan bagi anggotanya (Octawidyanata & Nugraha, 2016).

Lebih dari itu, teori identitas sosial menjelaskan bahwa setiap individu maupun kelompok pasti memiliki identitas yang berbeda-beda, dengan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, pendidikan, agama, dan budaya. Apabila teori ini dikaitkan dengan konteks LDII, teori identitas sosial dapat membantu penulis bagaimana jama'ah LDII memiliki identitas sosial yang unik hingga memiliki perbedaan dengan kelompok yang lainnya. Lebih jauh lagi, teori ini juga penulis gunakan untuk memahami bagaimana terminologi *pring goprak bung mecungul* dapat memberikan nilai identitas sosial dan kesadaran anggota dalam jama'ah LDII.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan utama. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam makna, filosofi, dan pengalaman subjektif para informan dalam memaknai dan menginternalisasi terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana terminologi tersebut dialami, dimaknai, dan dihayati oleh subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai konstruksi makna, kesadaran pendidikan, serta nilai-nilai yang hidup dalam komunitas.

Sebagai pendekatan pendukung, penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk memperkuat analisis fenomenologis melalui penelusuran dimensi temporal dan genealogis terminologi *pring goprak bung mecungul*. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta dinamika penggunaan terminologi tersebut dalam konteks Jama'ah LDII. Dengan demikian, metode sejarah berfungsi sebagai perangkat pendukung yang menempatkan temuan fenomenologis dalam kerangka perkembangan historis, sehingga analisis tidak hanya bersifat sinkronik, tetapi juga diakronik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengode data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan makna, peran lima unsur, dan implikasi terminologi *pring goprak*

bung mecungul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan kategorisasi konseptual untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan diverifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi.

Selain itu, analisis data juga diperkaya dengan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, khususnya dalam mengidentifikasi unit-unit makna, mengelompokkan tema-tema esensial, serta menyusun deskripsi tekstural dan struktural terhadap pengalaman para informan. Integrasi ini memungkinkan analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu mengungkap makna mendalam dan kerangka konseptual yang melandasi terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII (Abdurrahman, 2019). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini dapat diartikan sebagai proses pengumpulan sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk memperoleh data empiris yang komprehensif. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pendidikan dan pembinaan di lingkungan Jama'ah LDII guna memahami konteks sosial, kultural, dan edukatif dari penggunaan terminologi tersebut dalam praktik keseharian.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Jama'ah LDII yang berada di wilayah Kabupaten/Kota Kediri dan Kertosono, sebagai salah satu pusat aktivitas pembinaan dan pendidikan LDII. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai dengan Desember tahun 2024. Penetapan lokasi dan waktu penelitian dimaksudkan untuk memastikan keterkaitan langsung antara data yang diperoleh dengan konteks sosial dan kultural yang menjadi fokus kajian. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi, kompetensi, dan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan Jama'ah LDII. Adapun informan penelitian terdiri atas: (1) pengurus LDII, baik di tingkat DPD maupun PC/PAC; (2) ustadz atau mubaligh yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan pendidikan; serta (3) jama'ah LDII yang aktif mengikuti kegiatan

pendidikan dan pembinaan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Kriteria pemilihan informan meliputi: (a) memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait terminologi *pring goprak bung mecungul*; (b) terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan LDII; dan (c) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen organisasi, serta majalah dan publikasi resmi yang diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) LDII, guna memperkuat landasan historis dan konseptual penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus, ustaz, dan jama'ah, guna memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga menerapkan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan, guna memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan maksud dan pengalaman informan yang bersangkutan (Sjamsuddin, 2007).

2. Verifikasi

Tahap kedua ialah verifikasi atau yang sering disebut sebagai kritik sumber (Kuntowijoyo, 2003). Setelah penulis memperoleh sejumlah sumber, baik berupa sumber lisan maupun tertulis. Sumber tersebut secara perlahan harus penulis cari kebenaran dan kesinambungannya. Sumber yang penulis dapat apakah bisa dipercaya atau tidak dan apakah telah sesuai dengan tema pembahasan yang ditulis penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi tergolong sebagai langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah, interpretasi sering disebut analisis sejarah. Sumber-sumber yang telah terkumpul harus penulis teliti demi menemukan kebenaran dari suatu sumber. Sehingga dari sumber tersebut, penulis mampu mengetahui makna dan filosofi pendidikan dari terminologi *pring goprak bung mecungul*. Lebih dari itu, interpretasi juga dapat diartikan sebagai proses seorang peneliti untuk

menyatukan berbagai sumber dengan tujuan agar mereka mengetahui isi yang terkandung dalam sumber tersebut. Dengan menggunakan langkah ini, penulis mampu mengatahui apa yang melatarbelakangi fenomena tersebut, apa makna yang terkandung dalam terminologi tersebut, kapan terjadinya, dan mengapa terminologi tersebut dipergunakan untuk perkembangan pendidikan karakter jama'ah LDII (Hamid & Madjid, 2011).

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Langkah ini merupakan langkah yang paling disukai oleh seluruh penulis, karena pada dasarnya langkah ini sebagai penyusunan, pelaporan, dan pemaparan hasil dari berbagai sumber-sumber yang telah diperoleh dari heuristic, kritik, dan interpretasi (Madjid & Wahyudhi, 2014).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terlahir sebagai organisasi yang lebih muda dibanding dengan yang lainnya. LDII perlu melaksanakan pemberdayaan dalam bidang pendidikan demi tercapainya tujuan citra kecendikiawan dalam diri generasi muda jama'ah LDII. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan dalam jama'ah LDII merupakan suatu keharusan yang perlu diprogramkan, dimusyawarahkan, direncanakan, dikontrol secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan orang tua, pakar pendidik, dan pemimpin suatu organisasi. Sebab, kegagalan dalam pembinaan akan berdampak pada hancurnya perkembangan suatu organisasi dan mengakibatkan rusaknya karakter generasi muda akibat pengaruh akhir zaman (Pesantren Al-Ubaidah, 2016). Sebagaimana muqaddimah Salman Al-Farisi dalam kitab Ad-Darimiyy:

لَا يَرَالنَّاسُ بِخَيْرٍ مَا يَقِي الْأُولُونَ حَتَّى يَتَعَلَّمُ الْآخِرُ فَإِذَا هَلَكَ الْأُولُونَ قَبْلَ أَنْ يَسْلُمَ الْآخِرُ هَلَكَ النَّاسُ

Artinya: “*Tidak henti-hentinya manusia dalam kebaikan selama masih ada orang-orang awal (generasi tua) sehingga generasi akhir mau belajar. Maka ketika generasi tua sudah meninggal sebelum generasi muda mau belajar maka rusaklah manusia.*”

Lebih dari itu, LDII yang tergolong sebagai bagian dari NKRI, wajib untuk ikut serta dalam mewujudkan sejumlah generasi muda yang memiliki berbagai karakter terpuji. Dengan lahirnya LDII yang berperan sebagai lembaga dakwah dan berfokus untuk membangun serta meningkatkan sumber daya manusia. LDII telah memikirkan sejumlah program agar mampu memberikan

perubahan karakter dan pendidikan pada seluruh generasi muda. Hal ini juga sepadan dengan hasil Musyawarah Nasional (MUNAS) LDII ke-VII, yakni pada tanggal 9 Maret 2011 dengan pembahasan mengenai pengembangan SDM jama'ah LDII. Oleh karena itu, LDII yang di dalamnya terdapat dewan pembina dan seluruh pengurusnya merancang sejumlah kegiatan dari tahun ke tahun untuk membentuk sosok generasi penerus yang profesional dan religius (LDII, 2024a).

Dalam terminologi LDII, sosok generasi penerus yang profesional dan religius dapat diistilahkan sebagai *pring goprak bung mecungul*. Maksudnya ialah, generasi yang siap melanjutkan perjuangan dari generasi tua dengan dibekali segala kemampuan untuk membangun kehidupan dunia (professional) dan kemampuan untuk membangun kehidupan akhirat yang lebih baik (religius) (LDII, 2020b).

Tentunya, sangat menjadi dambaan dan harapan bagi semua generasi tua dalam Jama'ah LDII, bahwa di awal abad ke-21 ini, lahir dan muncul sejumlah generasi muda yang selalu haus dengan ilmu dunia dan agama. Sebab tidak dipungkiri lagi bahwa penerus negara Indonesia dan khususnya organisasi LDII adalah para generasi muda yang secara khusus akan menggantikan generasi pendahulunya. Agar harapan ini menjadi kenyataan, menarik untuk penulis bahas bahwa proses pembinaan dalam jam'ah LDII selalu dikaitkan dengan istilah *pring goprak bung mecungul* yang di dalamnya terkandung makna dan filosofi pendidikan yang cukup dalam, lebih dari itu, penulis juga akan memaparkan terkait penerapan dan implikasi dari makna dan filosofi terminologi tersebut.

1. Makna dan Filosofi *Pring Goprak Bung Mecungul*

Terminologi *pring goprak bung mecungul* merupakan suatu konsep yang sangat penting bagi jama'ah LDII. Terminologi tersebut ditujukan pada seluruh generasi muda yang harus siap dan mampu melanjutkan perjuangan dari generasi terdahulunya. Generasi muda diharapkan dapat menjadi penerus yang memiliki sifat yang kuat dan tangguh, seperti halnya tunas bambu yang harus bertahan ketika diterjang badai maupun segala rintangan yang menghalanginya. Mereka juga diharapkan memiliki keahaman yang kuat agar prinsip-prinsip yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya dapat dipahami dan diamalkan tanpa adanya kesulitan (LDII, 2024a).

Makna dan filosofi yang terkandung dalam terminologi ini jauh lebih dalam dari sekedar arti harfiahnya. Maksudnya ialah, *pring goprak bung mecungul* juga melambangkan pentingnya pembinaan dan peramutan bagi seluruh generasi muda LDII. Generasi tua tidak menginginkan *pring goprak bung dimasak*, yang artinya ketika bambu sudah tua dan akan tumbang, tunas baru justru tidak berkembang dan bahkan habis dipergunakan untuk lauk sehari-hari. Generasi tua menginginkan agar ketika dirinya lanjut usia, banyak bermunculan berbagai generasi baru yang siap membawa perubahan positif demi kemajuan organisasinya (Pesantren Al-Ubaidah, 2020).

Lebih dari itu, salah satu makna yang terkandung dalam terminologi ini ialah adanya harapan dari generasi tua agar seluruh generasi muda dapat menjadi agen perubahan serta mampu membawa diri sebagai generasi yang berpengaruh dalam hal kebaikan. Apabila diamati dalam perspektif filosofisnya, terminologi *pring goprak bung mecungul* dapat dianalogikan dengan konsep resiliensi dalam dunia psikologi. Hal ini merujuk pada kemampuan seseorang yang harus bangkit dan pulih kembali setelah mengalami hambatan maupun kesulitan. Lebih lanjut, terminologi ini juga memiliki ciri dimensi spiritual yang cukup dalam, yang menekankan akan pentingnya ilmu pendidikan, kesabaran, dan keteguhan (Hendriani, 2018).

Dalam sejarahnya, terminologi *pring goprak bung mecungul* telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan jama'ah LDII. Terminologi ini terus menjadi budaya, tradisi, serta pedoman bagi seluruh anggota LDII. *Pring goprak bung mecungul* bukan sekedar kata-kata motivasi, melainkan sebuah filosofi yang memiliki arti dan makna bagi seluruh anggotanya. Dengan memahami dan mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya, seluruh warga LDII akan semakin berkembang hingga mampu mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi.

Terminologi ini juga dapat diistilahkan sebagai suatu kompas yang menunjukkan arah bagi seluruh jama'ah LDII. Karena ketika terminologi ini dikaitkan dengan pola rekrutimen dalam organisasi, generasi tua tidak akan khawatir dengan generasi muda, sebab mereka selalu dibina dan diarahkan agar siap menerima tanggung jawab dari generasi terdahulunya.

Terkait dengan hal tersebut, sangat diperlukan sejumlah peran aktor yang harus bertanggung jawab atas pembinaan generasi mudanya. Seluruh aktor berkewajiban untuk membina, membenahi, serta menata mekanisme pendidikan organisasinya, sehingga mampu berperan di tengah kehidupan organisasinya. Salah satu bentuk usaha yang mampu memberikan perubahan ialah apabila terdapat pemimpin dan pengurus yang memiliki berbagai kemampuan khusus. Seperti, faham dengan firman Tuhan, faham dengan kebutuhan dan permasalahan anggotanya, serta mampu merawat dan membina generasi muda agar siap sedia dalam menerima tongkat estafet dari generasi sebelumnya (Bali Post, 1990).

Sebagaimana pemimpin dalam jama'ah LDII, faktor utama dalam perkembangan dan pembinaan generasi muda sangat tergantung pada kemampuannya yang terprogram, mendetail, dan sesuai dengan kebutuhan sebuah organisasi. Dalam kesehariannya, para pemimpin yang berada di PC maupun PAC selalu mengatur, mengurus, dan meramut seluruh anggotanya. Strategi yang diterapkan, ditujukan kepada seluruh anggotanya agar mampu memahami serta merubah kehidupan mereka menjadi lebih maju (Pesantren Al-Ubaidah, 1994).

Sementara itu, agar lebih berhasilnya dalam mewujudkan perkembangan dan pembinaan pada generasi muda LDII. Seluruh pemimpin dengan dibantu oleh pengurusnya, supaya memiliki sifat-sifat yang *rafiq*, *muhsin*, dan *aris*. *Rafiq* artinya kasih sayang, *welas asih*, dan *lemah lembut*. *Muhsin* artinya bertingkah laku yang baik, berbudi yang baik, dan berkata yang baik. *Muhsin* juga senantiasa berusaha mewujudkan segala kegiatan yang mampu menumbuhkan nilai kebaikan. *Aris* artinya ialah lapang dada, sabar, tidak mudah marah, tidak mudah memvonis, tidak memberi label (*ngecap*), tidak memojokkan, dan mampu *ngemong* (meramut) kepada seluruh anggotanya (Pesantren Al-Ubaidah, 2020).

Dalam buku terbitan LDII, sebagai seorang pemimpin diharuskan untuk memiliki peran dengan tugas sebagai berikut:

- a. Menjadwal dan melaksanakan rapat demi kelancaran pembinaan generasi muda.
- b. Memperkuat dan membantu segala kegiatan dalam pencapaian target pembinaan generasi muda.
- c. Mengupayakan terwujudnya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembinaan.
- d. Meningkatkan dan memperhatikan kesejahteraan tenaga pendidik.

- e. Ikut serta memberikan dorongan dan arahan kepada seluruh orang tua agar tetap mengoreksi dan memperhatikan putra-putrinya dalam menyelesaikan kewajiban atau tugas yang telah diberikan (Pesantren Al-Ubaidah, 1999).

Terkait peran dan tanggung jawab pemimpin di atas, telah sepadan dengan ungkapan orang barat bahwa “*the organization is only as good as the people working inside*” kualitas atau baiknya organisasi adalah sebaiknya anggota/orang yang bekerja di dalamnya. Maksudnya ialah bahwa perkembangan suatu organisasi, sangat terikat dan tergantung pada kinerja dan kualitas orang yang bergerak di dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pembinaannya, seluruh anggota LDII diharapkan agar selalu berpikir yang kritis, analitis, dan kreatif, sehingga proses rekrutmen dapat berhasil dan mampu melahirkan sejumlah generasi muda yang percaya diri.

Sedangkan dalam konteks kontemporer saat ini, terminologi *pring goprak bung mecungul* sangat relevan apabila dikaitkan dengan kehidupan yang modern ini. Terminologi ini bukan sekedar mengajarkan pendidikan karakter dengan mana yang benar dan salah, tetapi juga mengarahkan suatu kebiasaan (*habituation*) mengenai perilaku yang baik, hingga perilaku tersebut dapat dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor) (Warsito, 2020).

Selain sebagai alat untuk meningkatkan pembinaan karakter dan pendidikan, terminologi ini juga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang bisnis, politik, dan sosial. Sebagai contohnya ialah dalam bidang bisnis, terminologi ini dapat menjadi pedoman agar seluruh generasi muda mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menjalankan bisnisnya (LDII, 2024b).

Sederhananya ialah, generasi muda diharapkan mampu hidup mandiri dengan bekerja sesuai cita-cita atau melanjutkan usaha dari kedua orang tuanya yang semakin lanjut usia (LDII, 2020c). Diawali dengan sifat yang *bener*, *kurup*, dan *janji*. *Bener* ialah perilaku yang berpegang teguh pada kebenaran dengan diikuti oleh sikap tanggung jawab atas pekerjaannya. *Kurup* artinya upah yang diterima dari hasil bisnisnya sebanding dengan pengorbanan, jasa, dan keahliannya. Sedangkan *janji*, ialah membuat perjanjian kesepakatan antara kedua

belah pihak yang di dalamnya termasuk upah kerja dan cara pembayarannya. Kemudian dilaksanakan dengan penuh semangat persaudaraan dan untung menguntungkan (LDII, 2020c).

Dengan demikian, terminologi *pring goprak bung mecungul* merupakan suatu konsep yang memiliki makna dan filosofi yang sangat dalam. Dengan memahami makna dan filosofinya, kita dapat menjadi lebih memahami pentingnya peningkatan suatu karakter dalam dunia pendidikan. Lebih dari itu, generasi muda akan lebih siap untuk mengantikan posisi generasi tua dalam berbagai bidang, seperti agama, pendidikan, bisnis, dan yang lainnya.

2. Lima Unsur Kunci Penerapan Terminologi *Pring Goprak Bung Mecungul*

Dalam konteks pendidikan jama'ah LDII, penerapan *pring goprak bung mecungul* dapat diartikan sebagai usaha generasi tua untuk mengembangkan karakter dan pendidikan generasi muda yang kuat, tangguh, dan berintegritas. Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan untuk siap menghadapi tantangan dan kesulitan. Seluruh generasi muda diharapkan tidak mudah menyerah dan agar terus berusaha untuk lebih percaya diri ketika menjalani kehidupan sehari-hari (Ali, 2023).

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, penerapan terminologi *pring goprak bung mecungul* telah diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan jama'ah LDII. Dalam praktiknya, seluruh generasi muda diajarkan untuk selalu mengaplikasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini lebih dikenal dengan 29 karakter luhur dalam jama'ah LDII (LDII, 2024a). diantaranya ialah: 3 sukses (akhlak mulia, berilmu-paham, dan mandiri), 6 perilaku mulia (jujur, amanah, hemat, rukun, kompak, dan kerja sama yang baik), 4 roda berputar (yang bisa mengajari, yang kuat membantu, yang ingat mengingatkan, dan yang benar mengarahkan kepada kebenaran), 5 syarat kerukunan (berbicara yang baik, bisa dipercaya dan mempercayai, sabar *keporo ngalah* (cenderung memilih untuk mengalah), tidak merusak sesama baik diri, harta, hak asasi, dan kehormatan, dan saling memperhatikan atau menjaga perasaan), 3 prinsip kerja (*bener, kurup, dan janji*), 4 tali keimanan (bersyukur, mengagungkan, mempersungguh, berdo'a), dan 4 *maqodirullah* (diberi nikmat supaya bersyukur, diberi musibah supaya

istirja', diberi cobaan supaya sabar, dan diberi salah supaya bertaubat) (PC LDII Soreang, 2024).

Mewujudkan generasi penerus yang memiliki 29 karakter luhur, tentu membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Ke-29 karakter luhur diatas tidak cukup jika sebagai pengetahuan dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, para generasi penerus supaya selalu menyatakan apa yang diketahuinya dengan apa yang dikerjakannya. Terkait dengan hal tersebut, pemimpin beserta seluruh pakar pendidik senantiasa berupaya melihat program pengembangan perilaku generasi penerus sebagai sebuah mega proyek, maksudnya ialah sebagai rancangan besar, wajib direncanakan secara mendalam, serta dipraktikkan secara khusyuk (LDII, 2023b). Berikut merupakan langkah-langkah yang telah jama'ah LDII praktikkan dalam membentuk dan membina generasi penerus yang profesional religius:

a. Pembinaan

Agar dapat dipastikan bahwa setiap generasi muda memperoleh pembinaan dan pembelajaran mengenai 29 karakter luhur, maka dewan pembina telah memisah pembinaan ke dalam sejumlah kelas dengan sesuai pada usia generasi penerus, dimulai dari kelas caberawit (PAUD, TK, SD), pra remaja (SMP), remaja (SMA/SMK), usia nikah/usia mandiri, hingga usia lanjut usia. Sedangkan praktik pembelajaran, telah dirancang sesuai dengan jenjang usia masing-masing. Tujuannya ialah agar karakter-karakter yang luhur dapat ditanamkan sedini mungkin hingga terus dipraktikkan sampai lanjut usia. Dengan pembinaan yang seperti ini, dapat dipastikan proses regenerasi dalam melanjutkan perjuangan dari generasi terdahulunya dapat berlangsung tanpa suatu hambatan. Lebih lanjut, dalam setiap usia, mereka akan memperoleh pembinaan khusus terkait karakter luhur (LDII, 2022). Proses pembinaan tidak akan kosong dan akan berlangsung secara berkesinambungan. Karena pada dasarnya, kekosongan dalam pembinaan akan memperlemah bangunan yang telah lama dibangun, maksudnya ialah apabila terjadi kekosongan, karakter yang telah dipelajari akan hilang dan masuk berbagai karakter yang tidak diinginkan (Fadilah et al., 2021).

b. Penerapan

Setelah seluruh generasi penerus dibina, langkah selanjutnya ialah penerapan. Dalam praktiknya, terdapat karakter-karakter yang hanya menopang dunia (profesional), agama (religius), dan kedua-duanya. Seperti halnya dalam karakter tiga prinsip kerja, sebagai seorang generasi muda, apabila bekerja supaya yang benar, *kurup* dengan pekerjaannya/tidak rugi, dan janji (LDII, 2004). Selanjutnya ialah empat tali keimanan yang berisi sejumlah karakter untuk menopang ranah religius, yaitu untuk menjaga keimanan demi kehidupan di akhirat, diantaranya ialah bersyukur saat diberi nikmat, mengagungkan pada tanda-tanda Allah SWT, mempersungguh dalam beribadah, dan selalu terus berdo'a. Sedangkan karakter yang menopang kehidupan dunia dan akhirat ialah tiga sukses pembinaan generasi penerus, berawal dari berilmu-paham sebagai pedoman beribadah, akhlaq yang baik, dan mandiri demi menjalankan kehidupan sehari-hari (Pesantren Al-Ubaidah, 2024).

c. Pelibatan

Menanamkan 29 karakter luhur tentu bukan pekerjaan satu pihak saja, seperti orang tua saja misalnya. Menerapkan 29 karakter merupakan pekerjaan banyak pihak mulai dari pengelola yayasan, pimpinan sekolah, pimpinan pesantren, guru/kyai, mubaligh/mubalighot, dan orang tua siswa. Sebagai sebuah kunci pembentukan karakter, para pihak ini dituntut untuk memberikan peran terbaiknya agar karakter-karakter luhur dapat dipraktikkan dan bahkan tertanam permanen pada generasi penerus, lebih lanjut karakter luhur tersebut dapat muncul secara alami saat mereka berada di lingkungan kerja atau masyarakat. Karena apabila salah satu dari kelima peran tersebut tidak bergerak, tujuan untuk membentuk generasi yang profesional religius tidak dapat bekerja secara efektif (LDII, 2013).

Pelibatan 29 karakter dalam LDII, lebih dikenal dengan sebutan 5 unsur dengan didalamnya terdapat sejumlah peran aktor yang berbeda, diantaranya ialah para orang tua, pemimpin/dewan pembina, pengurus, *mubaligh/mubalighot*, dan ahli pendidik. Lima unsur tersebut sangat diharapkan perannya demi tercapainya sejumlah target-target keberhasilan generasi muda LDII.

Dari lima unsur pembinaan generasi muda, peran kedua orang tua merupakan yang paling dominan, karena apabila dikaitkan dalam dunia pendidikan Islam, mempunyai anak merupakan sebuah amanah yang peramutan dalam dunia agama dan dunia akan dipertanggung jawabkan sampai di hadapan Allah Swt.

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُّهُ أُمَّةٌ عَلَى الْفُطُرَةِ وَأَبْوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدُهُ وَيُنَصِّرُهُ وَيُمَحَّسِّنُهُ فَإِنْ كَانَ أُمَّةً مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمُونَ
..... الحديث رواه مسلم عن أبي هريرة

Artinya: Tiap-tiap manusia dilahirkan oleh ibunya atas fitroh (bersih dari dosa), kemudian setelah itu kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasroni, atau Majusi. Jika kedua orang tuanya Islam, maka seharusnya anaknya juga Islam.

Terkait dengan Hadis tersebut, kedua orang tualah yang seharusnya paling semangat dan termotivasi untuk membina dan membimbing putra-putrinya. Orang tua tidak boleh *ngawur* (asal-asalan), *sembrono* (ceroboh) dan *embuh ora weruh* (tidak peduli) terhadap pembinaan putra-putrinya. Begitu juga para dewan pembina dan pemimpin, mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap peramutan generasi muda. Berbagai bimbingan, dukungan, perhatian, motivasi, nasehat, serta kesungguhan dalam berbagai program generasi penerus sangat diperlukan, demikian juga arahan dan perintahnya, harus bisa menyegarkan hati hingga mempu memberikan semangat pada generasi muda untuk siap mengembangkan karakter dan kepribadian mereka (LDII, 2017).

Para pengurus juga semestinya harus membantu dan memperkuat program dan target-target pencapaian/pembinaan generasi muda. Sebab, suksesnya kegiatan-kegiatan remaja harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Lebih dari itu, harapan-harapan dan ide dari sejumlah generasi muda juga perlu diperhatikan dan diinventarisir yang selanjutnya disampaikan pada dewan pembina untuk ditindak lanjuti di forum musyawarah.

Begitu pula para mubaligh-mubalighot juga tidak kalah pentingnya, karena dari merekalah para generasi muda menyerap ilmu agama untuk melaksanakan kewajiban ibadah dan perjuangan organisasinya. Oleh sebab itu, para *mubaligh-mubalighot* diharapkan kesemangatannya, kesabarannya, dan ketelatenannya untuk membantu menerapkan 29 karakter luhur dalam jama'ah LDII.

Begini pula para pakar pendidik jama'ah LDII yang berprofesi sebagai guru dan dosen. Keduanya merupakan suatu tokoh kependidikan yang berkualitas dalam membantu suksesnya pembinaan karakter dalam jama'ah LDII. Keduanya juga diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran, metode-metode pendidikan yang baik, benar, dan efektif. Sehingga program-program semakin berkembang dan seluruh generasi muda semakin bangga dan penuh antusias dalam mempraktikkan sejumlah karakter-karakter luhur dalam jama'ah LDII.

Maka dalam hal ini, lima unsur pembina generasi muda supaya mempunyai visi dan persepsi yang sama, satu kata-satu bahasa dalam menyuarakan pembinaan generasi muda. Dalam setiap musyawarah, masalah pembinaan remaja, supaya dijadikan agenda prioritas, untuk selanjutnya dapat merumuskan langkah-langkah nyata yang harus dilakukan, seperti

- 1) Membuat program pendidikan dan pembinaan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan mulai cabe rawit, remaja dan usia nikah, dengan menetapkan target-target yang ingin dicapai.
- 2) Mengadakan evaluasi dan kontrol secara berkala selama pelaksanaan program pembinaan dan tidak dibiarkan begitu saja *sak mlaku-mlakune* (berjalan syukur tidak berjalan ya sudah) dan kalau terjadi penyimpangan bisa segera diketahui dan diambil langkah-langkah perbaikan.
- 3) Setiap kegiatan diusahakan dibuat semenarik mungkin dan tidak monoton, baik materi, waktu, dan tempat atau dengan menyelipkan beberapa acara *selingan* yang menjadi tren saat ini.
- 4) Dalam melaksanakan program pembinaan, kelima unsur harus ada koordinasi yang baik, semua merasa bertanggung jawab, tidak hanya membebankan pada muballigh saja.
- 5) Melibatkan para remaja dalam berbagai kegiatan dengan memberi sesuai dengan kemampuan mereka. Karena para remaja merasa diperhatikan, merasa *dikanggokne* (fungsi), dan sekaligus sebagai penerimaan pengakuan serta penghargaan dari generasi tua, bahwa sebenarnya mereka telah mampu berkiprah, ikut andil dalam perjuangan organisasi.

Agar harapan di atas dapat berjalan dan menjadi kenyataan, maka seluruh komponen lima unsur supaya ikut bertanggung jawab, berperan aktif, *ngawaki*,

dan rela untuk menyisihkan sebagian tenaga, waktu, dan pemikirannya. Lebih dari itu, mereka juga diharapkan mampu melaksanakan program kerja mulai dari rencana, kerja, kontrol, dan tidak saling *njagakne* (mengandalkan) pada unsur yang lain, sehingga pembinaan pendidikan karakter dapat berjalan *ila yaumil qiyamah*. Oleh sebab itu, apabila diamati dalam jangka panjang, penerapan terminologi *pring goprak bung mecungul* dapat membantu generasi muda untuk menjadi pribadi yang kuat, faham, tangguh, dan berintegritas dengan berpedoman pada 29 karakter luhur dalam jama'ah LDII. Lebih dari itu, mereka mampu menghadapi tantangan dan kesulitan, hingga siap menjadi penerus yang efektif dengan melanjutkan perjuangan dari generasi terdahulunya. Dengan demikian, penerapan 29 karakter luhur yang berawal dari sebuah terminologi *pring goprak bung mecungul* dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam pembinaan karakter dan kemampuan seluruh generasi muda (LDII, 2023a).

3. Implikasi *Pring Goprak Bung Mecungul* bagi Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Ada kata-kata bijak yang berbunyi “bahwa kamu tidak bisa mencegah burung-burung lalu lalang terbang di atas kepalamu, yang dapat kamu lakukan hanya mencegahnya agar mereka tidak bersarang di rambutmu”. Dari kata tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa suatu organisasi memang berada dalam keterbatasan kemampuan, mereka perlu saling terlibat dan bekerja sama hingga dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Terkait dengan hal tersebut, LDII yang tergolong sebagai organisasi yang relatif lebih muda dibandingkan dengan yang lainnya. Wajib untuk terlibat dan ikut serta dalam mewujudkan sejumlah generasi penerus yang memiliki berbagai karakter terpuji. Terlebih lagi, LDII juga tergolong sebagai bagian dari NKRI, wajib untuk menunjukkan kemajuan yang signifikan demi meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia ini.

Hal ini telah terwujud saat LDII menjelma dan berperan sebagai lembaga dakwah yang berfokus untuk membangun serta meningkatkan SDM di Indonesia. Organisasi ini berdiri dengan tujuan untuk mengadakan usaha dalam bidang pendidikan keagamaan dan pendidikan kemasyarakatan. Beberapa tujuan LDII antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai agama dan kemasyarakatan
- b. Mengembangkan kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anggotanya.
- c. Mengusahakan peningkatan pendidikan di pondok dan masjid dengan tujuan untuk mengedepankan akhlak serta mewujudkan toleransi beragama
- d. Mengusahakan mendirikan perpustakaan demi menambah mutu pengetahuan
- e. Mendidik pakar pendidik dalam usaha untuk meningkatkan pembinaan agama Islam

Terkait dari tujuan tersebut, LDII telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan generasi muda hingga lahir kader-kader yang berkualitas dan aktif dalam menjalankan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Terlebih lagi, dalam menanggulangi kerawanan yang timbul dari berbagai aspek. LDII telah membuat sebuah terminologi yang apabila dipraktikkan dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME serta mampu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.

Dalam berbagai kesempatan, salah satu keterlibatan LDII bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dapat diamati dari sejumlah gerakan sosial-keagamaan yang terus dipraktikkan oleh jama'ah LDII, keterlibatan ini sering kali disebut sebagai catur sukses. Catur sukses merupakan gerakan utama LDII dalam mengembangkan dakwahnya. Catur sukses yang pertama berupa usaha LDII untuk menata eksistensi sebagai salah satu organisasi yang menitikberatkan gerakannya pada bidang agama dan pendidikan. Implikasi dari tujuan catur sukses yang pertama ialah dengan berdirinya sekolah umum yang dipadukan dengan pesantren binaan LDII. Sebagai contohnya ialah SMK Budi Utomo Kertosono yang bersatu dengan Pesantren Al-Ubaidah LDII Kertosono.

Catur sukses yang kedua ialah dengan meningkatkan sumber daya manusia dan mendirikan tempat-tempat pelatihan. Seperti kursus memasak, make up, komputer, bengkel, dan ketampilan lainnya. Kursus tersebut diintegrasikan dengan peningkatan kemampuan sebagai modal memasuki dunia kerja. Terbukti dengan pelatihan dan kursus tersebut, banyak jama'ah LDII yang diterima dan bekerja di berbagai tempat. Tidak hanya bekerja, mereka juga membantu

melancarkan kegiatan keagamaan serta memperkenalkan LDII di lingkungan kerja mereka, termasuk di beberapa negara tetangga, seperti Jepang, Malaysia, Singapura, Korea, Taiwan, China, Australia, dan yang lainnya.

Catur sukses ketiga ialah dengan pemberdayaan kemampuan anggota. Dalam gerakan ini, LDII diarahkan untuk membentuk kelompok bersama dalam bidang pertanian, perkebunan, kebutuhan makanan pokok, dan alat bangunan. Keuntungan yang diperoleh akan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti menopang makanan santri pesantren binaan LDII dan keperluan pengajian PC/PAC. Sedangkan catur sukses keempat ialah peningkatan kesetia kawan dan kesadaran sosial. Hubungan ini digunakan oleh jama'ah LDII untuk menjalin komunikasi dengan organisasi yang lainnya, seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI. Kekuatan hubungan yang mereka bangun, menurut analisis saya cukup berhasil dan mampu menyita perhatian organisasi yang lainnya. LDII dapat tersebar dengan tingkat populasi yang cukup tinggi, eksistensi mereka juga telah diakui hingga mereka mulai mendirikan sejumlah pesantren di berbagai daerah (Ulfah, 2017).

Kemunculan pesantren LDII mampu menimbulkan proses perubahan sosial dan dapat menempatkan pesantren LDII sebagai suatu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam mengawal derasnya arus perubahan sosial (Warsito, 2020). Mau tak mau, pesantren harus diajak untuk mengubah diri menjadi agen pendidikan yang bergerak digaris terdepan. Pengaruhnya yang besar bagi seluruh kalangan masyarakat, solidaritasnya yang kuat, rasa pengorbanannya yang besar bagi kepentingan umum, dan seluruh kalangan yang berkecimpung dalam dunia pesantren merupakan unsur-unsur yang memberikan pesantren memiliki potensi yang baik dan mampu menjadi agen terdepan dalam dunia pendidikan (Wahid, 2001). Selain itu, jama'ah LDII terdiri dari mereka yang berada di sejumlah PAC, PC, DPD, DPP, pesantren, serta berbagai aktivitas yang bertebaran di sekolah-sekolah binaan LDII. Kesemua itu dibangun dengan tujuan sebagai penyempurnaan pendidikan dalam lingkungan sosial. Agar dalam masa selanjutnya, generasi muda LDII mampu meneruskan serta menjalankan ajaran yang sesuai dengan aslinya (Rukiati & Hikmawati, 2006).

Oleh sebab itu, implikasi terminologi *pring goprak bung mecungul* bagi perkembangan pendidikan di Indonesia sangat berpotensi membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Terminologi tersebut merupakan suatu konsep yang didalamnya mengajarkan tentang kesemangatan, kekuatan, dan keteguhan agar siap melanjutkan perjuangan dari generasi terdahulunya. Apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan karakter, konsep ini mengembangkan karakter siswa yang kuat, tangguh, berintegritas hingga mereka dapat mengamalkan 29 karakter yang luhur.

Berikut beberapa implikasi terminologi *pring goprak bung mecungul* bagi perkembangan pendidikan di Indonesia:

- a. Pengembangan 29 karakter luhur dengan diperaktikkan secara semangat, kuat, dan tangguh. Apabila generasi muda memahami konsep tersebut, mereka akan lebih percaya diri dan akan lebih mampu meneruskan perjuangan dari generasi terdahulunya. Sehingga dapat membantu kualitas pendidikan di Indonesia dengan memunculkan generasi muda yang berintegritas dengan didasari oleh 29 karakter luhur (Pesantren Al-Ubaidah, 2024).
- b. Peningkatan kemampuan generasi muda dalam menghadapi tantangan dan kesulitan di masa mendatang. Dengan memiliki karakter yang luhur, kuat dan tangguh, generasi muda dapat lebih efektif, serta lebih mampu menemukan solusi yang terbaik untuk masalah yang dihadapi. Sehingga dapat membantu kemampuan generasi muda dalam memecahkan masalah serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- c. Perkembangan keterampilan dalam dunia kepemimpinan. Dengan memahami konsep ini, generasi muda mampu berpikir secara kritis dan analitis. Dengan demikian, seluruh generasi muda dapat mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang tepat, dapat memecahkan masalah dengan baik, serta memungkinkan mereka untuk siap melanjutkan tongkat estafet dari generasi terdahulunya. Lebih dari itu, mereka yang akan menjadi pemimpin akan lebih efektif dalam mengungkapkan pendapat serta ide-ide dalam dunia kepemimpinan (LDII, 2020a).

Dalam jangka panjang, implikasi terminologi *pring goprak bung mecungul* bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dapat meningkatkan

kualitas pendidikan secara menyeluruh. Konsep ini juga dapat diintegrasikan dengan kurikulum di pendidikan formal maupun non formal, yakni dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman dan pengaplikasian konsep pembelajaran. Selain itu, pemerintah juga dapat mendukung dengan menerapkan terminologi tersebut hingga dapat mengakibatkan perkembangan karakter yang kuat, tangguh, dan berintegritas.

E. Penutup

Terminologi *pring goprak bung mecungul* dalam dunia pendidikan jama'ah LDII memiliki makna dan filosofi yang mendalam, yakni mengajarkan seluruh generasi muda tentang kekuatan, kesiapan, dan keteguhan dalam menerima tongkat estafet dari generasi terdahulunya. Dalam penerapannya, terminologi ini dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan karakter dan kemampuannya dalam kepemimpinan. Dengan dibekali 29 karakter yang luhur, generasi muda dapat melanjutkan perjuangan generasi tua dengan visi dan misi yang jelas. Lebih lanjut, mereka juga memiliki kemampuan untuk memotivasi atau menginspirasi orang lain, sehingga ketika menjadi seorang penerus, mereka dapat menghadapi tantangan dan kesulitan dengan kepribadian yang kuat dan tangguh. Seluruh karakter tersebut merupakan sebuah cerminan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang benar, dan apabila diterapkan secara konsekuensi akan meningkatkan karakter dan kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, terminologi ini merupakan suatu konsep yang menjadi prasyarat pembentukan karakter generasi muda dalam rangka meningkatkan martabat dan kualitas hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sementara itu, terminologi ini mengakibatkan suatu perubahan positif bagi seluruh masyarakat. Dengan bantuan dari lima unsur seperti pemimpin, pengurus, orang tua, pakar pendidik, dan *mubaligh/mubalighot*, terminologi ini membawa dampak yang baik dan konstruktif. Terlebih lagi, implikasi tersebut dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam mengembangkan karakter siswa untuk menjadi penerus yang efektif dan berintegritas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.

- Ali, A. (2023). *Nilai-Nilai Kebijakan dalam Jamaah LDII: Dari Amal Saleh Hingga Kemandirian*. Deepublish.
- Bali Post. (1990, November). Menjadikan Lembaga Dakwah Lebih Berkualitas. *Bali Post*, 6.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., & Zumrudiana, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV Agrapana Media.
- Fuadi, M. A., & Khakim, Y. S. (2022). DINAMIKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PESANTREN LDII MILLENIUM ALFIENA NGANJUK. *ASKETIK: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 29–46. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.186>
- Hafizi, Z. (2023). Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 116–125. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2519>
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenamedia Group.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64–77. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/15213>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- LDII. (2004). *Penegakan Bener Kurup Janji dalam Praktek Hubungan Kerja Antara Pengusaha dengan Karyawan dalam Lingkungan Jama'ah*. LDII.
- LDII. (2013). *Perlunya Kemandirian sebagai Kebutuhan Remaja untuk Menyongsong Kebutuhan Masa Depan*. LDII.
- LDII. (2017). *Menyiapkan Kepemimpinan yang Profesional Religius*. LDII.
- LDII. (2020a). *Enam Thobiat Luhur dalam Kehidupan Bermasyarakat*. LDII.
- LDII. (2020b). *KE-LDII-AN IV: Kontribusi LDII dalam Membangun Karakter Bangsa dengan Membina Generasi Penerus Demi Keberlanjutan Bangsa dan Negara*. LDII.
- LDII. (2020c, March). Kemandirian Menentukan Marwah Seseorang, Institusi Maupun Bangsa. *LDII*, 3. majalah.nuansaonline.net/2022/03/
- LDII. (2022). *Garis-Garis Besar Materi dan Target Pembinaan Generus*. LDII.
- LDII. (2023a). *Memahami Berbagai Aspek Perilaku Remaja dan Upaya Mencapai Keberhasilan Tri Sukses Generasi Penerus*. LDII.
- LDII. (2023b). *Peran dan Kerja Sama Lima Unsur*. LDII.
- LDII. (2024a). *KE-LDII-AN VIII: Membangun Karakter Generasi Muda Profesional Religius Berwawasan Kebangsaan Menyambut Indonesia Emas 2024*. LDII.
- LDII. (2024b). Mereka Bicara Solusi Masalah Bangsa: Mendag Zulhas Ajak Warga LDII Buka Warung. *LDII*, 20–21. <https://majalah.nuansaonline.net/nuansa-persada-edisi-januari-2024/>
- LDII. (2024c, May). Memperbaiki Demokrasi dari Hilir: Menuju Indonesia Emas dengan 29 Karakter Luhur. *LDII*, 20.
- Madjid, D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam. *Jurnal Handayani*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.24114/jh.v2i1.1733>
- Nasrudin, M. W. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/101>

- Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 69–76. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6fTPh2gAAAAJ&citation_for_view=6fTPh2gAAAAJ:9yKSN-GCB0IC
- Octawidyanata, A. Q., & Nugraha, S. (2016). Studi Dekriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota Kbppp Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi. *Prosiding Psikologi*, 2(1), 1–120. http://elibrary.unisba.ac.id/files/09-1616_Fulltext.pdf
- Ottoman. (2014). Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (L D I I). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 147–162. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/129>
- Payong, M. R. (2021). ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT AND SOCIAL CONSTRUCTIVISMBASED EDUCATION ACCORDING TO LEV SEMYONOVICH VYGOTSKY. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2). <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>
- PC LDII Soreang. (2024). 29 Karakter Luhur Generasi Penerus Warga LDII. LDII. <https://ldiisrg.web.id/29-karakter-luhur-generasi-penerus-warga-ldii/>
- Pesantren Al-Ubaidah. (1994). *Wajibnya Adil dan Tho'at Bagi Para Pemimpin*. Pesantren Al-Ubaidah.
- Pesantren Al-Ubaidah. (1999). *Peran Penggerak Pembina Generus (PPG) dan Lima Unsur dalam Pembinaan Generus*. Pesantren Al-Ubaidah.
- Pesantren Al-Ubaidah. (2016). *Ke-LDII-an: LDII sebagai Organisasi Pembelajar*. Pesantren Al-Ubaidah.
- Pesantren Al-Ubaidah. (2020). *Peramutan dalam LDII Sampai Husnul Khatimah*. Pesantren Al-Ubaidah.
- Pesantren Al-Ubaidah. (2024). *Tri Sukses Generus*. Pesantren Al-Ubaidah.
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1617>
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesai*. CV Pustaka Setia.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/3185>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 207. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617>
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Warsito, E. (2020). *Kontruksi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/45144/>